



Pendampingan Wali Murid Melalui *Spiritual Parenting* di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jinan Wonoayu Sidoarjo

Mentoring Student Guardians Through Spiritual Parenting at Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jinan Wonoayu Sidoarjo

Sufinatina Aisida

Universitas Sunan Giri, Surabaya

Email: sufinatina@gmail.com

Moh. Ismail

Universitas Sunan Giri, Surabaya

Email: muhismail@unsuri.ac.id

Article History:

Received: November 30, 2023,

Revised: Desember 31, 2023,

Accepted: Januari 31, 2024

Keywords: *Student Guardian, Spiritual Parenting, accompaniment*

Abstract: *This assistance aims to increase the knowledge and understanding of MI Miftahul Jinan Wonoayu parents in Sidoarjo, through spiritual parenting. The activity was held at MI Miftahaul Jinan Building. Parents have never received assistance related to spiritual parenting activities. Every day parents are busy with routines that cannot be abandoned. The methods used include lectures, questions and answers, discussions and mentoring. The result is a significant change in the knowledge and understanding of parents after the activity is completed.*

Abstrak

Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman wali murid MI Miftahul Jinan Wonoayu di Sidoarjo, melalui spiritual parenting. Kegiatan dilaksanakan di Gedung MI Miftahaul Jinan. Wali murid belum pernah mendapatkan pendampingan terkait kegiatan spiritual parenting. Setiap hari wali murid disibukkan dengan rutinitas yang tidak bisa ditinggalkan. Metode yang digunakan diantaranya adalah ceramah, tanya jawab, dikusi dan pendampingan. Hasilnya adalah terjadinya perubahan yang signifikan dari pengetahuan dan pemahaman para wali murid setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

Kata Kunci: Wali Murid, *Spiritual Parenting*, Pendampingan

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan anak, kuatnya peran orang tua dalam mengajarkan hal-hal yang positif tidak anak dapatkan di sekolah. Ayah dan ibu menjadi *madrasah ula* bagi anak, karena masa anak-anak adalah masa membangun pondasi yang kuat untuk membentuk karakter, menopang ilmu hingga dewasa. Setiap anak memerlukan perhatian penuh dari semua pihak, baik pemerintah, sekolah, dan khususnya keluarga. Apabila Semua pihak bersinergi secara baik dengan menjalankan perannya masing masing maka akan tercipta system pendidikan yang baik pula¹

¹ Abdul Goffar, *Konsep Parenting dalam Keluarga Muslim*, Edupedia Vol.2 No.2 Januari (2018) : 55

* Sufinatina Aisida, sufinatina@gmail.com

Oleh karena itu ada 5 kebutuhan pokok menurut Abraham Maslow yang harus terpenuhi dalam kehidupan manusia diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan aktualisasi diri dan kebutuhan pokok.² Kebutuhan-kebutuhan ini selayaknya dapat terpenuhi demi tumbuh kembang anak secara optimal.

Sehatnya hubungan keluarga tercermin dari interaksi antara anak dengan orang tua dipenuhi rasa kasih sayang. Menurut Tatminingsih Kegiatan Stimulasi perkembangan dalam kegiatan sehari-hari dapat dilakukan orang tua melalui *parenting*.³ Secara istilah, *parenting* dapat diartikan sebagai proses keterampilan mengasuh anak dengan berlandaskan aturan-aturan yang agung dan mulia. Pengasuhan anak hendaklah berlandaskan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.⁴ Jika dalam ajaran Islam *spiritual parenting* merupakan pola asuh menempatkan Allah pada urutan paling tinggi, dalam bersikap maupun berperilaku, yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak, meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hukuman, perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.⁵

Berdasarkan gambaran di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa *spiritual parenting* merupakan sebuah seni dalam melakukan pengasuhan terhadap anak dengan memprioritaskan Allah dalam urutan paling atas dengan perilaku yang diterapkan oleh orang tua dalam pembinaannya dalam keseharian.

Razak (2019) menjelaskan bahwa lingkungan sekitar sangat mempengaruhi pembentukan karakter maupun sikap anak baik itu orang tua ataupun anggota keluarga lainnya agar pribadi anak lebih baik.⁶ Muallifah, mengemukakan bahwa masa depan dan kesuksesan anak tidak akan terlepas dari peran orang tua dalam mendidiknya. Potensi anak melekat dalam setiap individu, orang tua bertanggung jawab dalam perkembangannya terutama peran seorang ibu dalam kesehariannya.⁷

² Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Bandung, Remaja Rosdakarya (2000): 77-78

³ Tatminingsih, S. *Hakikat anak usia dini. Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini* (2016): 1-65.

⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media (2013) : 133

⁵ Feberiani, *Spiritual Parenting Pada Anak Usia Dini*, KUMARA CENDEKIA Vol. 10 No. 4 (2022): 267

⁶ Razak, A. *Pelaksanaan program pelatihan parenting skills pada kelompok ibu rumah tangga di desa tanabangka kecamatan bajeng barat kabupaten gowa*. Prosiding seminar nasional. (3) (2019) : 200-203

⁷ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: Diva Pres, (2009)

Namun tidak semua orang tua terutama ibu mampu melaksanakan perannya tersebut secara baik dan tepat dalam mengasuh anak-anaknya terutama menginjak remaja awal yaitu memasuki kelas 5 dan 6 di MI Miftahul Jinan. Keberadaan lembaga ini berada diperkampungan juga dikelilingi perumahan-perumahan baru, notabene keragaman aktifitas keseharian warganya, mulai dari bertani, pekerja pabrik, pedagang, hingga ibu rumah tangga, maupun wanita karier. Selain itu keragaman pendidikan juga menjadi pelengkapannya. Masyarakat berbondong-bondong menyekolahkan anaknya di lembaga ini selain dekat dengan rumah juga akreditasinya adalah A. Para muridnya dibekali kecakapan menghafal al-Qur'an juz 30 dan sederet ekstrakurikuler untuk memaksimalkan kompetensi murid dan dibuktikannya dalam porseni tingkat kecamatan menjadi juara Umum dari berbagai lomba yang diikuti pada tahun 2023.

Namun cukup disayangkan berdasarkan hasil FGD dengan para wali murid kelas 5 dan 6 sebagai komunitas dampingan dengan pihak madrasah yaitu ketidakberdayaan mereka dalam melakukan *spiritual parenting* terhadap anak-anak mereka dengan keterbatasan waktu, pengetahuan dan pemahaman yang tepat menjadikan anak-anak tidak mendapatkan pelayanan secara maksimal dari kebutuhan yang mereka seharusnya. Hal inilah yang menjadikan dasar para wali murid saat bertemu dengan wali kelas atau pertemuan dengan pihak sekolah mengeluhkan akan masalah yang dihadapi. Sehingga pihak sekolah bekerjasama dengan pendamping berupaya untuk memberikan solusi dengan menghadirkan trainer dalam bidangnya untuk memberikan jalan keluar sebagai alternatifnya.

Tujuannya pengabdian masyarakat ini tidak lain adalah agar para wali murid kelas atas dapat melakukan *spiritual parenting* secara baik, mandiri dan maksimal dalam menghadapi anak-anak mereka secara tepat dan efektif sesuai dengan perkembangan usianya.

METODE

Kegiatan pengabdian ini direncanakan dengan komunitas dampingan satu bulan sebelumnya menyesuaikan dengan waktu yang tepat agar wali murid kelas 5 dan 6 dapat hadir secara maksimal. Tempat pengabdian dilaksanakan di gedung MI Miftahul Jinan Semambung Wonoayu.

Sebelumnya pendamping melakukan komunikasi secara intensif dengan pihak sekolah dan wali murid terkait permasalahan yang sering mereka hadapi dalam melakukan pembinaan anak-anak mereka di rumah yang mulai beranjak remaja awal dengan segala tingkah dan keinginan serta gambaran untuk masuk disekolah lanjutan pertama (SMP).

Berdasarkan hasil diskusi dengan komunitas dampingan maka ditemukan permasalahan yang menjadi prioritas utama, dengan solusi yang ditawarkan adalah *spiritual parenting* dengan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:

Pra acara:

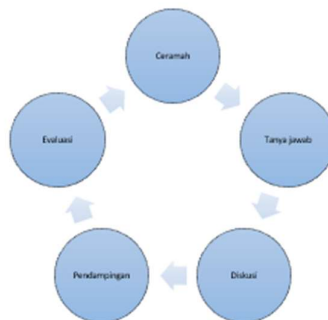
1. Pihak sekolah memberikan undangan kepada seluruh wali murid kelas 5 dan 6
2. Absensi kehadiran oleh peserta

Acara inti:

Setelah kegiatan seremonial dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah kegiatan inti dengan pemberian materi oleh trainer dan pendamping diantaranya adalah dengan:

- 1) Metode Ceramah: metode ini digunakan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang materi *spiritual parenting* bagi para wali murid kelas 5 dan 6 baik dengan menggunakan LCD maupun praktik
- 2) Melakukan Tanya jawab, kegiatan ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada audiens untuk memperdalam materi yang telah diberikan
- 3) Diskusi, hal ini memberikan ruang bagi audiens terkait permasalahan yang dihadapi maupun beberapa contoh yang ditayangkan oleh pendamping dan trainer
- 4) Melakukan pendampingan, pendampingan ini dilakukan pada saat kegiatan berlangsung, maupun setelahnya, baik via wa, email maupun media social lainnya yang mempermudah dalam komunikasi
- 5) Evaluasi, hal ini dilakukan untuk mengetahui berapa persen ketercapaian harapan dalam pemahaman wali murid akan *spiritual parenting*.

Flowchart kegiatan dapat dilihat Dibawah ini



Gambar 1. Flowchart Spiritual Parenting

HASIL

Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada hari sabtu, tanggal 18 Oktober tahun 2023. Dimulai pada pukul 09.00-12.00 Wib dihadiri 45 wali murid kelas 5 dan 6, dengan tahapan:

Pemaparan materi dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab, satu jam berikutnya digunakan untuk diskusi santai bersama antara pendamping, trainer dan wali murid terkait anak-anak mereka.

Pendamping Dr. Hj. Sufinatin Aisida, M.Pd.I memberikan materi *spiritual parenting* dengan menekankan pada 5 poin. *Pertama* : bagaimana cara mengajarkan akhlak kejujuran kepada anak, orang tua dapat melakukan perbincangan dengan anak dalam waktu yang santai sambil melihat lingkungan sekitar saat menemukan sebuah realita, misalkan saat melihat tayangan tv atau cerita anak tentang temannya berbohongan karena lupa mengerjakan PR dan lainnya.

Kedua, orang tua menjadi *role model* bagi anak untuk mengajak sholat berjamaah di rumah maupun di masjid, membudayakan untuk memantau atau menanyakan kepada anak apakah sudah sholat, mengaji ataupun belajar? Hal ini tidak lain sebagai bukti perhatian dan cara menanamkan keyakinan kepada anak bahwa beribadah tidak bisa dilakukan sesuka hati tetapi mengikuti aturan agama, bahwa saat adzan berkumandang merupakan panggilan Allah kepada hambanya untuk bersegera menjalankan kewajibannya.

Ketiga, Membacakan buku-buku cerita inspiratif kepada anak, akan memberikan dampak positif kepada anak, tentunya orang tua tetap wajib menanyakan kepada anak apa yang ia pahami dari cerita tersebut. Memberikan buku cerita kesuksesan saudagar muslim, kecerdasan, ketaan maupun akhlak terpuji mereka. Lakukan diskusi kecil dengan anak sehingga mereka akan merasakan kehangatan dalam perhatian dalam kebersamaan.

Keempat, Lakukan habituasi kepada anak tentang peduli lingkungan, karena dalam ajaran Islam telah dianjurkan bahwa “kebersihan adalah sebagian dari iman” misalkan membiasakan membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, menyiram tanaman secara rutin, memberi makan hewan piaraan dan sebagainya.

Kelima, pentingnya anak terlibat dalam lingkungan sosial yang positif sebagai contoh membantu orang yang membutuhkan, ajak anak turut berpartisipasi dalam kegiatan bersama tetangga, maupun teman.

Setelah kurang lebih 25 menit pemaparan pendamping berlangsung dan 10 menit sesi pertanyaan membuat suasana dalam ruangan menjadi hidup. Seorang wali murid menanyakan terkait bagaimana dengan kesibukan orang tua jika hampir lebih dari sehari ada diluar rumah untuk mencari nafkah demikian juga dengan suami, anak ditiptkan ke orang tua, sedangkan saat tiba di rumah sudah sama-sama Lelah. Pertanyaan ini ternyata hampir terjadi di semua peserta yang hadir dan bekerja diluar rumah, sehingga benar-benar merasa kelelahan untuk mendengar apalagi menanyakan kepada anak, bercerita bahkan berdiskusi dengan anak dalam seharian apa yang anak lakukan dirumah, karena cerita keluhan bahkan renekan anak menjadikan kecapean orang tua semakin bertambah. Pendamping mampu memberikan solusi terbaik kepada para wali murid dengan membayangkan bagaimana sepinya jika hidup tanpa anak dirumah tapi hanya disibukkan dengan aktifitas mencari nafkah, Meluangkan waktu sedikit dengan anak disela-sela makan Bersama,duduk ataupun berkumpul sebelum waktu tidur menjadi salah satu alternative yang bisa dipilih bahkan saat libur sekolah. Selanjutnya para wali murid diajak untuk merefleksi apa sebenarnya yang dicari dalam kehidupan diakhir sesi diberikan angket tentang materi yang telah diberikan pendamping.untuk didisi.



Gambar 2. Pemaparan materi oleh Dr. Hj. Sufinatin Aisida, M.Pd.I



Gambar 3. Para Wali Murid Peserta *Spiritual Parenting* di ruang MI Miftahul Jinan

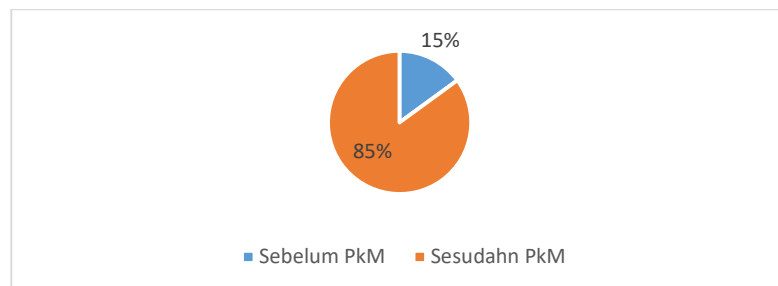
Selanjutnya narasumber M Nu'man Nasrudin M.Pd.I, memberikan materi terkait spiritual parenting akan menjadikan generasi berkelas dunia. Persiapkan anak dalam menyongsong masa depan dengan pendampingan orang tua secara tepat. Disesuaikan dengan

bakat, minat, harapan orang tua dengan menyelaraskan keinginan anak berlandaskan pada anjuran agama Islam, sehingga tidak membebani anak dengan kemauan orang tua dan bagaimana mensikapi ketidak balance-an antara kemauan anak dan orang tua dengan cara-cara yang tidak memaksakan kehendak atau menyakiti keinginan anak. Disela pemaparan materi dibuka pula dengan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan orang tua menyampaikan keluhan yang dirasakan.

Setelah kegiatan pemaparan materi dilanjutkan dengan sesi diskusi, beberapa wali murid memunculkan beberapa permasalahan yang diangkat dalam diskusi tersebut dan gairah para wali murid lainnya menanggapi dan tidak jarang mereka memiliki permasalahan yang sama dan kebingungan bagaimana mensikapinya, dimana kasus anak-anak yang bermasalah berasal dari bentuk pengasuhan orang tua yang kurang tepat yang mereka sendiri merasakan hal itu namun tidak menemukan cara efektif untuk melakukannya.

Sesi selanjutnya adalah diskusi dan pendampingan terkait permasalahan yang serikali dihadapi wali murid dalam pengasuhan anak-anak mereka di rumah. Kegiatan ini berjalan kurang lebih satu jam. Namun karena keterbatasan waktu para pendamping dengan sigap memberikan alternative kepada para wali murid untuk dapat berkonsultasi baik via wa, email maupun media sosial lainnya yang telah dipersiapkan. Karena waktu telah berakhir para wali murid melanjutkannya dalam media tersebut. Dua minggu kesempatan diberikan kepada wali murid untuk dapat berkonsultasi dengan pendamping. Selanjutnya dilakukan evaluasi pengetahuan dan pemahan serta perubahan dari prilaku *spiritual parenting* yang dilakukan terhadap anak di rumah.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh pendamping mulai awal kegiatan dan pasca kegiatan dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4. Diagram Pie pemahaman wali murid sebelum dan sesudah kegiatan PkM *Spiritual Parenting*

Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa ada peningkatan signifikan dari pemahaman orang tua bagaimana melakukan spiritual parenting terhadap anak-anak mereka, sebelum kegiatan dilakukan dan sesudah kegiatan terlaksana. Hal ini merupakan perubahan positif yang dimiliki orang tua dan istiqomah dalam pelaksanaannya.



Gambar 5. Foto Kegiatan PKM Bersama trainer Bpk M Nu'man Nasrudin M.Pd.I

DISKUSI

Pada pemaparan Dr. Hj. Sufinatin Aisida, M.Pd.I tentang kejujuran kepada anak, sebenarnya mudah untuk menanamkan akhlak ini melalui hal-hal sederhana, diantaranya berbincang dengan anak dalam waktu yang santai. Perilaku jujur merupakan akhlak terpuji sebagai landasan utama kesuksesan. Kejujuran merupakan perilaku terpuji dan menjadi inti dari sebuah kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari jujur pula merupakan suara hati Nurani yang tidak dapat kita bohongi.⁸ Namun sering kali terabaikan dan menganggap itu biasa saja dan tidak akan membekas pada diri anak.

Disisi lainnya tidak semua orang tua mengajak anak untuk taat akan kewajiban dan disiplin beribadah menjadi sebuah tekanan utama kepada anak, padahal *Role model* dari orang tua memiliki dampak luar biasa bagi anak tentang pentingnya bersyukur akan nikmat dan karunia besar yang Allah berikan. Seperti yang disampaikan Sopiyan, kewajiban orang tua mengenalkan dan mendampingi shalat yang ditanamkan sejak dini akan membuat anak tidak merasa masa bodoh terhadap kewajiban shalat.⁹ Memberi kesempatan anak bercerita saat orang tua sudah melepas lelah saat pulang kerja selayaknya menjadikan kesempatan emas anak orang tua dalam larut berkomunikasi.

Kesibukan orang tua sebenarnya tidak boleh menghalangi anak untuk mendapatkan

⁸ Wahab, M. A., *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah*. Jakarta: Qultum Media (2013)

⁹ Sopiyan, M., & Budiman, S. A. *Metode Pendidikan Shalat pada Anak Usia 5-10 Tahun dalam Keluarga*. *IQ (Ilmu Al-Qur'an)*: Jurnal Pendidikan Islam, 1(02) (2018) : 245–26

fasilitas mendengarkan cerita dari orang tua walaupun hanya lima hingga sepuluh menit, memberikan berbagai buku cerita yang dapat memacu motivasi dan inovasi anak akan memberikan dampak luarbiasa kepada kemampuan berpikir maupun memahami sesuatu, kuncinya adalah pada perlunya meluangkan waktu kepada anak untuk menceritakan kembali isi dari buku dan orang tua dapat berdiskusi maupun menanyakan terkait isi dari cerita buku dan pemahaman anak. Bercerita sendiri menurut zaskia, merupakan sebuah proses kreatif anak dalam perkembangannya, mengaktifkan tidak hanya aspek intelektual, namun aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi, memfungsikan otak kiri dan kanan.¹⁰ Budaya membaca, bercerita dalam keluarga selayaknya ditekankan sedini mungkin apalagi bagi anak dalam menghadapi masa remaja pertama ditingkatan sekolah dasar.

Melibatkan anak dalam kepedulian lingkungan juga tidak jarang diabaikan orang tua, mereka masih memiliki anggapan bukan tugas kita, kasihan terhadap anak dan lainnya padahal kebiasaan baik ini anjuran dari agama, orang tua tinggal merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengajak melakukan bersama-sama baik menyiram tanama, memberi makan hewan piaraan, mencuci tangan dan lainnya. Membiasakan mencuci tangan pada saat sebelum maupun sesudah makan.¹¹ Pembiasaan baik dari perilaku di atas memiliki peran positif untuk menanamkan *value* karakter peduli lingkungan.¹²

Jiwa sosial hendaklah ditanamkan kepada anak sejak dini untuk melahirkan generasi yang tanggap terhadap lingkungan sekitar, peduli terhadap tetangga dan tidak acuh tak acuh akan tetangga kanan kiri depan atau belakang. Apalagi para wali murid kelas 5 dan 6 sebagian besar hidup dalam lingkungan perumahan. Hadits nabi menyebutkan bahwa salah satu kebahagiaan dari 4 kebahagiaan adalah memiliki tetangga yang baik.¹³ dengan menanamkan jiwa sosial ini toleransi dalam bermasyarakat akan terbina sejak anak dalam lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan hasil diskusi ditemukan permasalahan yang hampir sama dengan konteks yang berbeda, dimana kasus anak-anak yang bermasalah berasal dari bentuk pengasuhan orang tua yang kurang tepat. Bentuk-bentuk pengasuhan dapat berdampak pada perilaku anak diantaranya anak menjadi emosi adalah *laxness* atau kurang disiplin, *overreactivity* atau

¹⁰ Zaskia sasha. *Anak Hebat Berkat Hipno Dongeng*. Yogyakarta. Laksana (2016) : 44

¹¹ Kelas, D. I., & Sd, I. V. *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Tematik* (2019) : April, 85–96

¹² Harianti, N. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri No 99/I Benteng Rendah Kecamatan Mersan Kabupaten Batanghari* (2017)

¹³ Abū Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn M ajah, Juz II*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), 1388.

otoriterisasi disiplin (terlalu ketat yang memperlihatkan emosi yang berlebihan, marah) serta *verbosity* atau terlalu sering mengomel saat pola pengasuhan terjadi¹⁴ Dengan demikian perlu merubah *mindset* orang tua terhadap anak, bahwa anak adalah anugrah yang harus dipenuhi haknya, diperlakukan dan dilindungi secara baik, bukan menjadi beban bahkan masalah baru bagi orang tua, dengan akhlak mulia orang tua, akan melahirkan komunikasi yang baik pula antara anak dan orang tua, hal ini merupakan kunci keberhasilan pola asuh anak yang positif.¹⁵

Sedangkan M Numan Nasrudin M.Pd.I, juga menemukan kebingungan orang tua ketika anaknya telah kelas 6 namun belum ada tujuan sekolah mana yang akan dituju, mereka hanya punya gambaran di SMN dengan system zonasi sebagai alternatif singkat bagi para wali murid tanpa berpikir terlalu jauh dan mengikuti apa kata anak asal dekat dengan rumah, tetapi sebagian lainnya telah memiliki gambaran untuk memasukkan anak-anaknya dalam pondok pesantren dan sekolahnya.

Menurut Alexander A Schneiders, dijelaskan bahwa keluarga ideal memiliki ciri-ciri: minimnya perselisihan antar orangtua atau orang tua dengan anak; ada kesempatan untuk menyatakan keinginan; penuh kasih sayang; penerapan disiplin yang tidak keras; ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku; saling menghormati, menghargai diantara orang tua dan anak; orang tua memiliki emosi yang stabil; berkecukupan dalam ekonomi; mengamalkan nilai moral dan agama. Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi tersebut maka disebut dengan disfungsi keluarga.¹⁶

Dengan demikian keluarga *sakinah* (ketentraman) *mawaddah* (kasih sayang), serta arti *warahmah* adalah kelembutan hati dan empati . merupakan dambaan bagi siapapun.

KESIMPULAN

Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman wali murid MI Miftahul Jinan terkait *spiritual parenting* merupakan harapan besar dari semua pihak, baik orang tua sendiri, pendamping maupun pihak sekolah. Karena tentu memiliki efek yang sangat luas dalam melakukan *parenting* terhadap anak-anak mereka di rumah maupun diluar rumah. Maka dari

¹⁴ Trisnadi, M. C., & Andayani, B. *Program Pengasuhan Positif dengan Co-parenting untuk Menurunkan Penerapan Pengasuhan Disfungsional*. Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP), 7(1), (2021) : 74. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.65280>

¹⁵ Sari, M. Z., Hermawati, E., Lestari, M. A., & Gunawan, A. *Konseling Dalam Workshop Menjadi Ibu Bahagia Dalam Mendidik Anak Saat Pandemi Di Sekolah Dasar Negeri Cipasung, Kuningan*. Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3 (02) (2020) : 105–111.

¹⁶ Schneider Alexander A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Winston. (1964) :405

itu orang tua perlu secara terus menerus merubah cara pengasuhan terhadap anak-anak mereka dengan mendasarkan dalam lubuk hati yang paling dalam abahwa anak merupakan rahmad dan titipan dari Allah, setiap perbedaan anak akan memberikan warna dalam kehidupan di keluarga maupun dalam masyarakat, dengan *spiritual parenting* yang tepat dapat membangun ketahanan keluarga secara maksimal dan orang tua akan menjadi sahabat, guru, teman terbaik bagi anak.

PENGAKUAN

Ucapan trimakasih kepada Universitas Sunan Giri Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian dalam melaksanakan kegiatan ini. Terimakasih pula kepada Kepala MI Miftahul Jinan beserta dewan guru, wali murid serta semua pihak yang telah membantu dalam terlaksananya kegiatan ini dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abû Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn M ajah, Juz II*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th): 1388.
- Abdul Goffar, *Konsep Parenting dalam Keluarga Muslim*, Edupedia Vol.2 No.2 Januari (2018): 55
- Feberiani, *Spiritual Parenting Pada Anak Usia Dini*, KUMARA CENDEKIA Vol. 10 No. 4 (2022): 267
- Harianti, N. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri No 99/I Benteng Rendah Kecamatan Mersan Kabupaten Batanghari* (2017)
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun* (2003) Masyarakat Madani. IPPK Indonesia Herritage Foundation
- Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media (2013) : 133
- Mualifa, *Pscyo Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: Diva Pres, (2009)
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya (2000): 77-78
- Razak, A. *Pelaksanaan program pelatihan parenting skills pada kelompok ibu rumah tangga di desa tanabangka kecamatan bajeng barat kabupaten gowa*. Prosiding seminar nasional,.(3) (2019) : 200-203
- Sari, M. Z., Hermawati, E., Lestari, M. A., & Gunawan, A. *Konseling Dalam Workshop Menjadi Ibu Bahagia Dalam Mendidik Anak Saat Pandemi Di Sekolah Dasar Negeri Cipasung, Kuningan*. Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3 (02) (2020) : 105–111.
- Sasha. *Zaskia Anak Hebat Berkat Hipno Dongeng*. Yogyakarta. Laksana (2016).
- Schneider Alexander A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Winston. (1964) :405
- Sopiyana, M., & Budiman, S. A. *Metode Pendidikan Shalat pada Anak Usia 5-10 Tahun dalam Keluarga*. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 1(02) (2018) : 245–26

- Tatminingsih, S. *Hakikat anak usia dini. Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini* (2016) : 1–65.
- Trisnadi, M. C., & Andayani, B. *Program Pengasuhan Positif dengan Co-parenting untuk Menurunkan Penerapan Pengasuhan Disfungsional*. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 7(1), (2021): 74.
<https://doi.org/10.22146/gamajpp.65280>
- Wahab, M. A., *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah*. Jakarta: Qultum Media (2013)